

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Strategi Guru Fikih dalam Menanamkan Kedisiplinan

Shalat Berjamaah di MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar

1. Pemberian sosialisasi

Dari hasil temuan peneliti melalui observasi dan juga wawancara yang dilaksanakan dengan narasumber guru mata pelajaran fikih, waka. Kuikulum serta beberapa narasumber lain, dalam hal perencanaan guru fikih untuk tercapainya strategi penanaman kedisiplinan shalat berjamaah yaitu dengan melakukan sosialisasi terhadap peserta didik baru. Sosialisasi dilaksanakan sejak dini mungkin. Dengan melaksanakan sosialisasi sejak saat peserta didik memasuki lembaga pendidikan diharapkan akan terbiasa dengan aturan yang diberikan oleh pihak sekolah/madrasah.

Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya teori yang menyatakan Lingkungan sosial yang paling awal adalah keluarga, saat bayi dilahirkan maka bayi tersebut tidak tahu mengenai dirinya dan lingkungannya, sehingga bayi tersebut memiliki potensi untuk mempelajari diri dan juga lingkungannya. Sosialisasi merupakan sebuah konsep umum yang bisa dimaknakan sebagai sebuah proses dimana kita belajar melalui interaksi dengan orang lain, tentang cara

berfikir, merasakan, dan bertindak⁹⁶. Sosialisasi dapat diartikan sebagai upaya yang ditujukan untuk memberitahukan, membujuk, atau mempengaruhi. Kegiatan sosialisasi sendiri merupakan suatu proses memberitahukan dan mempengaruhi peserta didik sendiri. Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan oleh sekolah/madrasah bertujuan untuk tercapainya suatu program yang hendak dicapai.

Pengadaan sosialisasi dilaksanakan berulang-ulang, dengan harapan peserta didik akan memahami betapa pentingnya shalat berjamaah, proses sosialisasi berisi hikmah serta keutamaan shalat berjamaah. Shalat berjamaah di sekolah/ madrasah memiliki hukum wajib bagi seluruh peserta didik.

2. Pemberian tanggung jawab terhadap ketua kelas

Dari hasil wawancara dan observasi di Mts Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar, perencanaan strategi guru fikih untuk menanamkan kedisiplinan shalat berjamaah yaitu pemberian tanggung jawab terhadap masing-masing ketua kelas untuk mengkondisikan peserta didik lainnya untuk mengikuti shalat berjamaah bersama. Strategi tersebut digunakan untuk mempermudah guru dalam mengkondisikan semua peserta didik. Pemberian tanggung jawab diharapkan untuk melatih ketua kelas melaksanakan perintah yang diberikan oleh seorang guru fikih kepadanya.

⁹⁶ Joko Suyanto, *Gender dan Sosialisasi*, (Jakarta: Nobel Edumedia), hal.13

Dari pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya teori yang menyatakan Tanggung jawab merupakan nilai moral yang sangat penting dalam sebuah kehidupan. Tanggung jawab ialah kesadaran manusia akan tingkah laku dan kesadaran manusia. Tanggung jawab sudah menjadi kodrat seorang manusia. Setiap manusia adalah seorang pemimpin dan harus bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukan. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan juga Tuhan Yang Maha Esa.⁹⁷

B. Pelaksanaan Strategi Guru Fikih dalam Menanamkan Kedisiplinan

Shalat Berjamaah di Mts Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar.

1. Pemberian Pemahaman

Dari hasil peneliti peroleh melalui wawancara dan observasi dalam pelaksanaan strategi guru fikih untuk menanamkan kedisiplinan shalat berjamaah yaitu melalui pemahaman. Pemahaman dilaksanakan untuk lebih memahamkan peserta didik tentang pentingnya shalat berjamaah. Pemahaman dilakukan disela kegiatan belajar mengajar didalam kelas. Guru menyisipkan materi tentang shalat berjamaah. Selain memahamkan peserta didik juga turut mengingatkan peserta didik yang masih kurang disiplin dalam menjalankan shalat berjamaah.

⁹⁷ Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, (Bandung Pustaka Setia, 2013), hal. 112

Kebenaran teori tersebut dibuktikan dalam pernyataan Pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi.⁹⁸

pentingnya pemahaman dilaksanakan guna meningkatkan minat shalat berjamaah terhadap peserta didik. Karena pada dasarnya strategi penanaman kedisiplinan shalat berjamaah pada peserta didik juga ikut melatih diri untuk dapat membagi waktu seorang peserta didik antara beribadah dan juga bermain, sehingga diharapkan kehidupan peserta didik akan seimbang baik saat masih menjadi peserta didik maupun saat nanti sudah terjun dimasyarakat.

2. Pemberian Teladan

Dari hasil peneliti dapatkan dari wawancara dan juga observasi di MTs Ma'arif 2 Sutojayan Blitar terhadap pelaksanaan strategi guru fikih dalam menanamkan kedisiplinan shalat berjamaah yaitu pemberian teladan oleh guru terhadap peserta didik. Pada dasarnya guru merupakan sosok yang diteladani di lingkungan sekolah/madrasah, pada saat guru fikih memberikan teladan yang baik untuk

⁹⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 24

peserta didik otomatis peserta didik akan mengikuti dan mencontoh kebiasaan yang telah diberikan oleh guru fikih tersebut, dengan begitu tidak hanya pemahaman namun juga perilaku yang harus dicontohkan langsung oleh seorang guru fikih.

Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan adanya teori yang menyatakan Teladan merupakan perbuatan yang dapat ditiru dan dicontoh.⁹⁹ Teladan merupakan penanaman akhlak, adab, dan kebiasaan-kebiasaan baik yang seharusnya diajarkan yang kemudian dibiasakan dengan memberikan contoh yang nyata. Keteladan dalam pendidikan merupakan sebuah metode yang berpengaruh dan terbukti berhasil untuk mempersiapkan dan membentuk pengembangan potensi dalam diri peserta didik.¹⁰⁰

Terdapat beberapa unsur seseorang agar menjadi seorang teladan yaitu sebagai berikut:

a. Kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi

Kesiapan untuk dinilai merupakan kesiapan seseorang menjadi panutan yang baik untuk dirinya sendiri dan juga orang lain. Dengan kondisi tersebut maka akan berdampak pada masyarakat karena segala tindak tanduknya akan menjadi sebuah contoh dan teladan.

⁹⁹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 28

¹⁰⁰ Islahunisa', *Mendidik Anak Perempuan*, (Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2010), hal. 42

b. Memiliki kompetensi minimal

Yang dimaksud kondisi minimal merupakan dimana kondisi minimal berupa ucapan, sikap, dan juga tingkah laku yang harus dimiliki sebagai cermin bagi diri sendiri dan juga orang lain. Guru hendaknya memiliki kompetensi minimal agar dapat menumbuhkan dan juga memberikan teladan bagi peserta didiknya.

Karena pada dasarnya keteladanan seorang pendidik sangat penting bagi peserta didik. Pendidikan bukan sekedar menangkap atau memperoleh dari ucapan pendidiknya, namun seluruh kepribadian yang tergambar dari tingkah laku pendidiknya.¹⁰¹

c. Memiliki integritas moral

Integritas merupakan memiliki kesamaan antara apa yang diucapkan an yang dilaksanakan, yaitu dapat diartikan istiqomah dalam menjalankan profesi yang diembannya.¹⁰²

Dengan sebuah teladan maka diharapkan peserta didik dapat menjalankan strategi penanaman kedisiplinan yang diberikan oleh guru dengan keikhlasan dan tanpa paksaan, dengan begitu guru akan lebih mudah dalam mengondisikan peserta didiknya.

¹⁰¹ Imam Abu Al-Ghazali, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1418 H), hal. 191.

¹⁰² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*,..... Hal.43

3. Memasukkan kedalam nilai praktek

Dari hasil yang peneliti dapatkan melalui wawancara dan juga observasi untuk mewujudkan pelaksanaan strategi dalam menanamkan kedisiplinan shalat berjamaah guru akan memberikan nilai untuk setiap peserta didik yang aktif dalam shalat berjamaah, nilai tersebut akan dimasukkan kedalam rapot sebagai nilai praktek peserta didik. Diharapkan dengan adanya penilaian dalam shalat berjamaah peserta didik akan lebih giat lagi dalam menjalankan shalat berjamaah.

Pernyataan tersebut dibuktikan adanya teori yang menyatakan bahwa Pemberian nilai dapat juga diartikan sebagai *reward* dengan temuan teori yang menyatakan, pemberian hadiah merupakan sebuah penghargaan atas perilaku baik yang dilakukan oleh anak tersebut. hal tersebut sangatlah diperlukan dalam hubungannya minat dan penerapan disiplin pada seorang peserta didik. *Reward* atau penghargaan memiliki tiga fungsi penting dsism dunia pendidikan. fungsi yang pertama yaitu memiliki nilai pendidikan, fungsi kedua sebagai motivasi untuk anak agar mengulangi perilaku yang telah dilaksanakan, fungsi yang ketiga yaitu untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulangi perilaku tersebut.¹⁰³

¹⁰³ Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi: Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual Rasulullah di Masa Kini*, (Yogyakarta: Teras, 2008), hal. 94

C. Evaluasi Guru Fikih setelah melaksanakan Strategi Menanamkan

Kedisiplinan Shalat Berjamaah di MTs ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar

1. Pengecekan oleh guru fikih

Dari hasil peneliti yang didapatkan melalui wawancara dan observasi di MTs Ma'arif Nu 2 Sutojayan Blitar. Evaluasi yang dilaksanakan oleh guru fikih agar dapat mengetahui strategi tersebut berhasil atau tidaknya maka dilaksanakan pengecekan atau pemantauan disaat shalat berjamaah berlangsung. Pengecekan tersebut melalui absensi peserta didik yang dipegang langsung oleh pendamping asrama masing-masing maka diharapkan dengan begitu peserta didik benar-benar menjalankan shalat berjamaah dengan sungguh-sungguh.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan bahwa pengecekan (*monitoring*) adalah sebuah kegiatan mengamati secara seksama tentang keadaan atau kondisi yang berorientasi pada perilaku maupun kegiatan tertentu, yang mempunyai tujuan untuk data dan masukan atau informasi yang telah diperoleh menjadi landasan dalam rangka mengambil keputusan selanjutnya.¹⁰⁴

Dalam penjelasannya bahwa *monitoring* mempunyai beberapa tujuan, berikut ini adalah beberapa tujuan dari *monitoring*:

- a. *Compliance* (Kesesuaian/kepatuhan)

¹⁰⁴ Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2006 (dalam IPDN, 2011).

Merupakan sebuah penentuan tentang implementasi terkait kebijakan memiliki kesesuaian standard dan prosedur yang telah ditentukan.

b. *Auditing* (Pemeriksaan)

Penentuan tentang sumber-sumber/pelayanan terhadap kelompok sasaran telah sampai kepada mereka.

c. *Accounting* (Akutansi)

Penentuan tentang perubahan sosial ekonomi yang terjadi setelah dari implementasi terhadap kebijakan public dari waktu ke waktu.

d. *Explanation* (Penjelasan)

Penjelasan tentang hasil-hasil kebijakan public yang memiliki perbedaan dengan tujuan public.¹⁰⁵

Karena pada dasarnya monitoring/ pengecekan merupakan suatu kegiatan yang memiliki kaitan erat dengan evaluasi, dengan melihat kontribusi program yang sedang berjalan.

2. Pemberian buku penghubung

Dari peneliti dapatkan melalui wawancara dan observasi di MTs Ma;arif Nu 2 Sutojayan Blitar, evaluasi yang dilaksanakan tidak hanya melalui pemantauan disaat shalat berjamaah berlangsung, namun guru fikih memberikan buku penghubung kepada siswa dan

¹⁰⁵ William N Dunn, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), hal. 615

orang tua saat dirumah, buku penghubung tersebut sebagai perantara pengecekan peserta didik aktif dalam beribadah dirumah,

Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya teori yang menyatakan penggunaan buku penghubung merupakan media komunikasi antara seorang guru dengan orang tua saat para peserta didik berada di rumah. Buku penghubung berisikan tentang pengumuman penting, tugas-tugas, dan juga berisi informasi administratif. Buku penghubung merupakan sebuah buku yang semacam buku tulis yang memiliki format tertentu.¹⁰⁶

¹⁰⁶<http://sditdarulhijrah.sch.id> diakses pada tanggal 14 April 2021, pukul 23:59 WIB.